

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai *proses pembentukan dan kesalahan ejaan pada singkatan dan akronim di media online Republika.co.id edisi Juni 2018* berbeda dengan penelitian sejenis yang telah ada. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau penelitian yang telah dilakukan oleh Ismiyati Arroyani tahun 2011 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul *Pembentukan Singkatan dan Akronim pada Surat Kabar Kompas dan Saran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah singkatan dan akronim pada surat kabar *Kompas* edisi Senin Februari 2011. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat secara runtut. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode padan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang diambil, sumber data, metode analisis data. Masalah yang diangkat oleh Ismiyati yaitu jenis singkatan dan akronim, proses pembentukannya serta saran implementasi pembentukannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Masalah dari penelitian kali ini ialah proses pembentukan dan kesalahan ejaan singkatan dan akronim pada media *online*

Republika.co.id. Sumber data yang digunakan Ismiyati Arroyani surat kabar *Kompas* edisi Senin Februari 2011, sedangkan sumber data peneliti *Republika.co.id* edisi Juni 2018. Metode analisis data yang digunakan Ismiyati Arroyani metode padan sedangkan metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode agih.

Peneliti kedua yang peneliti rujuk berjudul *Kajian Singkatan dan Akronim pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Mei 2012 dan Saran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*, oleh Sri Kartika Dewi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis singkatan, akronim, dan proses pembentukannya, dan saran implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah 310 singkatan dan 155 akronim yang terdapat dalam kalimat-kalimat pada rubrik “Hukum, Pendidikan, Opini, Olahraga, Politik, dan Peristiwa” surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Mei 2012. Penelitian ini menggunakan tahap penyediaan data adalah metode pustaka. Metode penyajian hasil analisis adalah metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian, metode penyajian hasil. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Metode penyajian hasil analisis adalah metode informal. Perbedaannya terletak pada masalah yang diambil, sumber data, tahap penyediaan data. Masalah yang diangkat oleh Kartika yaitu jenis singkatan dan akronim, proses pembentukannya serta saran implementasi pembentukannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Masalah dari penelitian kali ini ialah proses pembentukan dan kesalahan ejaan singkatan dan akronim pada media

online Republika.co.id. Sumber data yang digunakan Sri Kartika Dewi adalah rubrik “Hukum, Pendidikan, Opini, Olahraga, Politik dan Peristiwa” pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* edisi Mei 2012, sedangkan sumber data peneliti *Republika.co.id* edisi Juni 2018. Kemudian, metode penyediaan data yang digunakan Sri Kartika Dewi adalah metode pustaka. Sedangkan metode penyediaan data peneliti adalah metode simak.

Penelitian ketiga yang peneliti rujuk berjudul *Analisis Singkatan dan Akronim Plesetan Serta Fungsi Kebahasaannya Pada Blackberry Messenger, Facebook, Instagram dan Twitter*, oleh Desy Wulandari. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk plesetan serta fungsi kebahasaan pada plesetan singkatan dan akronim pada *Blackberry Messenger, Facebook, Instagram dan Twitter*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa singkatan dan akronim. Dalam tahap penyediaan data peneliti mencari, mendokumentasikan singkatan dan akronim serta membandingkan antara singkatan dan akronim yang kepanjangannya berupa plesetan dengan singkatan dan akronim yang kepanjangannya asli. Dalam tahap analisis data digunakan metode padan, teknik dasar yang digunakan dalam metode padan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), teknik lanjut metode padan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dalam tahap penyajian hasil analisis digunakan metode informal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian, metode penyajian hasil. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Metode penyajian hasil analisis dengan metode informal. Perbedaan penelitian Desy Wulandari dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang diambil, sumber data, tahap

analisis data. Masalah yang diangkat oleh Desy Wulandari yaitu bentuk-bentuk plesetan singkatan dan akronim yang digunakan pada *Blackberry Messenger*, *Facebook*, *Instagram* dan *Twitter* serta fungsi kebahasaan. Sumber data yang digunakan Desy Wulandari adalah media sosial *Blackberry Messenger*, *Facebook*, *Instagram* dan *Twitter*, sedangkan sumber data peneliti adalah *Republika.co.id* edisi Juni 2018. Kemudian, tahap analisis data yang digunakan Desy Wulandari adalah metode padan, teknik dasar yang digunakan dalam metode padan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), teknik lanjut metode padan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, sedangkan teknik dasarnya berupa teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik lanjutan menggunakan teknik perluas, teknik sisip, teknik lesap dan teknik ganti.

B. Singkatan

1. Pengertian Singkatan

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia (2005: 23), singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Menurut Kridalaksana (2007: 162), singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Proses pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Misalnya SD (*utuhnya Sekolah Dasar*) hasil proses pemendekan ini dapat disebut singkatan (Chaer, 2007: 192).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa singkatan adalah suatu bentuk hasil proses pemendekan yang terdiri atas satu huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

2. Jenis Singkatan

Menurut Rahmadi (2017: 43-45), secara garis besar ada lima jenis singkatan, yaitu:

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau perangkat diikuti dengan tanda titik. Misalnya, singkatan nama orang **Muh.Yamin** dari nama **Muhammad Yamin**. Singkatan nama gelar **S.E.** dari gabungan kata **sarjana ekonomi**. Singkatan sapaan **Sdr.** dari kata **Saudara**. Singkatan jabatan **Kol.** dari kata **kolonel**.
- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata dan ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Misalnya, singkatan nama resmi lembaga pemerintah DPR dari kata Dewan Perwakilan Rakyat. Singkatan nama resmi organisasi PGRI dari kata Persatuan Guru Republik Indonesia. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.
- c. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik. Misalnya, **a.n.** dari kata **atas nama**.

- d. Lambang kimia, singkatan satuan ukur, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya, singkatan timbangan 1 dari kata liter dan tidak diikuti tanda titik.

3. Proses Pembentukan Singkatan

Kridalaksana (2007: 165) menyatakan bahwa bentuk singkatan terjadi karena proses-proses. Proses-proses itu, yaitu pengekalan dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan preposisi, pengekalan huruf dengan bilangan, pengekalan huruf dari kata, pengekalan huruf demi huruf, pengekalan huruf dari suku kata. Proses pembentukan singkatan tersebut sebagai berikut:

- a) Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Contoh, pengekalan huruf **A** dari kata **agama**.
- b) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, artikulasi dan kata. Contoh, **ABKJ** (Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang) yang mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi yaitu huruf **A** dari kata **Akademi**, huruf **B** dari kata **Bahasa**, huruf **K** dari kata **Kebudayaan**, huruf **J** dari kata **Jepang**, dengan pelepasan konjungsi *dan*. Berikutnya singkatan **BHCI** (Biro Hak Cipta di Indonesia) yang mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama dengan pelepasan preposisi yaitu huruf **B** dari kata **Biro**, huruf **H** dari kata **Hak**, huruf **C** dari kata **Cipta**, huruf **I** dari kata **Indonesia** dengan pelepasan preposisi *di*.
- c) Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang. Contoh, **D3** (Dinas Dermawan Daerah) yaitu huruf pertama **D** dari kata **Dinas**, huruf

kedua **D** dari kata **Dermawan**, huruf **D** dari kata **Daerah** yang disertai dengan bilangan 3.

- d) Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Contoh, As (asisten) mengalami proses pembentukan pengekalan dua huruf pertama **As** dari kata **asisten**.
- e) Pengekalan tiga huruf pertama dari kata. Contoh, Okt (Oktober) mengalami proses pembentukan pengekalan tiga huruf pertama **Ant** dari kata **antara**.
- f) Pengekalan empat huruf pertama dari kata. Contoh, Sept. (September) mengalami proses pembentukan pengekalan empat huruf pertama **Sept** dari kata **September**. Berikutnya, Purn. (purnawirawan) mengalami proses pembentukan pengekalan empat huruf pertama **Purn.** dari kata **Purnawirawan**.
- g) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata. Contoh, Pa (perwira) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **P** dan huruf terakhir **a** dari kata **perwira**.
- h) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga. Contoh, Gn (gunung) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **G** dan huruf ketiga **n** dari kata **gunung**.
- i) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua. Contoh, Kpt (kapten) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **K** dan huruf terakhir **p** dari suku kata **kap** serta pengekalan huruf pertama **t** dari suku kata kedua **ten**.
- j) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata. Contoh, a.d. (antedium) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **a** dari kata **ante** dan huruf kedua **d** dari gabungan kata **ante** dan **dium**.

- k) Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata. Contoh, Sei (Sungai) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **s** dan diftong terakhir **ai** dari kata **sungai**.
- l) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata. Contoh, Swt (swatantra) mengalami proses pembentukan pengekalan dua huruf pertama **Sw** dan huruf pertama **t** kata **tra**.
- m) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suku kata. Contoh, Bdg (Bandung) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **B** dari suku kata **Ban** dan huruf pertama **d**, huruf terakhir **g** dari suku kata **dung**.
- n) Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata. Contoh, hlm (halaman) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **h** dari suku kata **ha**, huruf **l** dari suku kata **la**, dan huruf **m** dari suku kata **man**. Berikutnya singkatan ttg. (tertanggal) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **t** dari suku kata **ter**, huruf **t** dari suku kata **tang** dan huruf **g** dari suku kata **gal**.
- o) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari kata. Contoh, DO (depot) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **D** dan huruf keempat **O** dari kata **depot**.
- p) Pengekalan huruf yang tidak beraturan. Contoh, Daft. (didaftarkan) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf **d**, **a**, **f**, dan **t** yang tidak beraturan dari kata didaftarkan. Berikutnya singkatan Ops. (Operasi) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf **O**, **p**, **s** yang tidak beraturan dari kata Operasi.

C. Akronim

1. Pengertian Akronim

Akronim berasal dari bahasa Yunani, *akros*, ‘kepala’ onyma ‘nama’. Dalam bahasa Inggris disebut *acronym*. Akronim adalah sepatah kata yang terbentuk oleh huruf pertama atau huruf-huruf dari setiap bagian atau bagian-bagian utama yang berurutan dari suatu istilah gabungan (Komaruddin dan Yooke, 2002: 11). Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia (2005: 24), akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata, yang diperlakukan sebagai kata. Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2007: 162). Akronim adalah kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu (Chaer, 2007: 192).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akronim adalah proses pemendekan, baik berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata.

2. Jenis Akronim

Menurut Rahmadi (2017: 45-46), ada tiga jenis akronim, yaitu dapat dijelaskan dibawah ini:

- a. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya, BIN (*Badan Inteligen Negara*).
- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya, Bulog (*Badan Urusan Logistik*).
- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Misalnya, iptek (*ilmu pengetahuan dan teknologi*).

3. Proses Pembentukan Akronim

Kridalaksana (2007: 169) menyatakan bahwa sebagai pegangan untuk membedakan singkatan dan akronim dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar, kependekan itu merupakan akronim. Adapun proses pembentukan akronim sebagai berikut:

- a) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen. Contoh, Orba (Orde baru) mengalami proses pembentukan pengekalan suku pertama **Or** dari kata **Orde** dan pengekalan suku pertama **ba** dari kata **baru**.
- b) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya. Contoh, Banstir (banting stir) mengalami proses pembentukan pengekalan suku pertama **Ban** komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya **stir**.
- c) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Contoh, Purrat (tempu darat) mengalami proses pembentukan pengekalan suku kata terakhir **Pu** dari kata tempu komponen pertama dan pengekalan suku kata terakhir **rat** dari kata darat komponen kedua.

- d) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Contoh, Himpa (Himpunan Peternak Ayam) mengalami proses pembentukan pengekalan suku pertama **Him** komponen pertama dari kata **Himpunan** dan pengekalan suku pertama **P** dari kata **Peternak** komponen kedua serta huruf **A** dari kata **Ayam** komponen ketiga.
- e) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi. Contoh, Anpuda (Andalan Pusat dan Daerah) mengalami proses pembentukan pengekalan suku pertama **An** dari kata **Andalan** komponen pertama, pengekalan suku pertama **pu** dari kata **pusat** komponen kedua, pengekalan suku pertama **da** dari kata **daerah** komponen ketiga dengan pelepasan konjungsi *dan*.
- f) Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Contoh, KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **K** dari kata **Komite** komponen pertama, pengekalan huruf pertama **O** dari kata **Koni** komponen kedua, pengekalan huruf pertama **N** dari kata **Nasional** komponen ketiga, pengekalan huruf pertama **I** dari kata **Indonesia** komponen keempat.
- g) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir. Contoh, Aika (Arsitek Insinyur Karya) mengalami proses pembentukan pengekalan huruf pertama **A** dari frase **Arsitek** komponen pertama, pengekalan huruf pertama **I** dari frase **Insiyur** komponen kedua, dan pengekalan dua huruf pertama **Ka** dari kata **karya** komponen terakhir.

- h) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen. Contoh, Unud (Universitas Udayana) mengalami proses pembentukan pengekalan dua huruf pertama **Un** dari kata **Universitas** komponen pertama dan pengekalan dua huruf pertama **ud** dari kata **Udayana** komponen kedua.
- i) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen. Contoh, Komwil (komando wilayah) mengalami proses pembentukan pengekalan tiga huruf pertama **Kom** dari kata komando **komponen** pertama dan pengekalan tiga huruf pertama **wil** dari kata **wilayah** komponen kedua.
- j) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi. Contoh, Abnon (abang dan none) mengalami proses pembentukan pengekalan dua huruf pertama **ab** dari kata **abang** komponen pertama dan pengekalan tiga huruf pertama **non** dari kata **none** komponen kedua disertai pelepasan konjungsi *dan*.
- k) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua, serta pengekalan dua huruf pertama komponen ketiga. Contoh, Nekolim (Neokolonialis, Kolonialis, Imperialis) mengalami proses pembentukan pengekalan dua huruf pertama **Ne** dari kata **Neokolonialis** komponen pertama, pengekalan tiga huruf **kol** dari kata **kolonialis** komponen kedua, serta pengekalan dua huruf pertama **im** dari kata **imperialis** komponen terakhir.
- l) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan pengekalan huruf pertama komponen kedua, serta pengekalan tiga huruf pertama komponen ketiga. Contoh, Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis) mengalami proses pembentukan pengekalan tiga huruf pertama **Nas** dari kata

Nasionalis komponen pertama, pengekalannya huruf pertama **a** dari kata **agama** komponen kedua, serta pengekalannya tiga huruf pertama **kom** dari kata **komunis** komponen ketiga.

- m) Pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi. Contoh, Falsos (Falsafah dan Sosial) mengalami proses pembentukan pengekalannya tiga huruf pertama **Fal** dari kata **Falsafah**, pengekalannya tiga huruf pertama **sos** dari kata **sosial** komponen kedua, serta pelepasan konjungsi *dan*.
- n) Pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. Contoh, Jabar (Jawa Barat) mengalami proses pembentukan pengekalannya dua huruf pertama **Ja** dari kata **Jawa** komponen pertama, pengekalannya tiga huruf pertama **bar** dari kata **barat** komponen kedua. **Berikutnya akronim Jatim (Jawa Timur)** mengalami proses pembentukan pengekalannya dua huruf pertama **Ja** dari kata **Jawa** komponen pertama, pengekalannya tiga huruf pertama **tim** dari kata **timur** komponen kedua.
- o) Pengekalannya empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi. Contoh, Agitprop (Agitasi dan Propaganda) mengalami proses pembentukan pengekalannya empat huruf pertama **agit** dari kata **Agitasi** komponen pertama dan pengekalannya empat huruf pertama komponen kedua **prop** dari kata **Propaganda** komponen kedua, disertai pelepasan konjungsi *dan*.
- p) Pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Contoh, Akaba (Akademi Perbankan) mengalami proses pembentukan pengekalannya huruf **Aka** dari kata **Akademi**, dan huruf **ba** dari kata **perbankan** yang sukar dirumuskan.

D. Ejaan

Menurut Anwar (2015:130), ejaan didefinisikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta menggunakan tanda baca. Ejaan merupakan penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan, yang lazimnya mempunyai 3 aspek yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca (Kridalaksana, 2008: 54). Jelaslah bahwa ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya kata, kelompok kata, atau kalimat. Kecuali itu, ejaan berkaitan pula dengan penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf tersebut (Setyawati, 2010: 155). Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya.

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa resmi demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketetapan dan kejelasan makna (Susanti, 2014: 28). Ibarat pengemudi kendaraan, ejaan adalah rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika para pengemudi mematuhi rambu-rambu yang ada, terciptalah lalu lintas yang tertib dan teratur (Finoza, 2013: 19). Kaitannya dengan analisis kesalahan ejaan, masalah sistem ejaan

meliputi: (1) pemakaian huruf kapital, (2) pemakaian tanda baca (Waridah, 2008: 6-45).

1. Penggunaan Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terdiri dari (a) dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat, (b) dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung, (c) dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab Suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, (d) dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti dengan nama orang, (e) dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya **Wakil Presiden Jusuf Kalla**, **Profesor Tukiran** (f) dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Misalnya **Amir Hamzah**, **Dewi Sartika**, **Wage Rudolf Supratman**, (g) dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya bangsa **Indonesia**, suku **Jawa**, bahasa **Indonesia**, (h) dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah, (i) dipakai sebagai huruf pertama nama geografi, (j) dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*. Misalnya **Republik Indonesia**, **Majelis Permusyawaratan Rakyat**, **Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**, (k) dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi, (l) dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang

sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti **di, ke, dari, dan, yang,** dan **untuk** yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya Bacalah majalah **Bahasa dan Sastra**, (m) dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti **bapak, ibu, saudara, kakak, adik** dan **paman** yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan, (n) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Misalnya **Dr., M.A., S.H., S.S., Prof., Tn., Ny., Sdr.** (o) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*. Misalnya Surat **Anda** telah kami terima.

2. Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia terdiri dari tanda baca titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik langsung, tanda garis miring, tanda penyingkat atau apostrof, angka dan lambang bilangan.

a. Tanda Titik (.)

Cara menggunakan tanda titik dibagi menjadi beberapa yaitu (1) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, (2) dipakai di belakang atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar, (3) dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Misalnya: Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik), (4) dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu 0.0.30 jam (30 detik),

(5) dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhiran dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka. Misalnya: Chear, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, (6) dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya, (7) tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah, (8) tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya, (9) tidak dipakai di belakang alamat pengirim dan tanggal surat atau nama dan alamat penerima surat. Misalnya: Yth. Sdr. Moh. Hasan (tanpa titik) Jalan Arif 41 (tanpa titik) Palembang (tanpa titik).

b. Tanda Koma (,)

Penggunaan tanda koma dibagi menjadi beberapa yaitu (1) dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilang, (2) dipakai untuk memisahkan suatu kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata hubung seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, (3) dipakai untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimatnya, (4) tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya, (5) dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, (6) dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat, (7) dipakai diantara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga atau marga. Misalnya: C. Ratulangi, S.E. (8) dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi, (9) dipakai untuk memisahkan kata

seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan*, dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat, (10) dipakai di antara nama dan tempat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, dan nama tempat dan wilayah atau negara yang ditulis berurutan. Misalnya: Sdr. Irfan, Jalan Masjid 1, Purwokerto, (11) dipakai untuk menceraikan bagian nama yang di balik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya: Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, (12) dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki. Misalnya: W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta; UP Indonesia, 1967), hlm. 4, (13) dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya: Rp 12,50, (14) dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat, (15) tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringnya dalam kalimat jika petikan itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru. Misalnya: “Di mana Saudara tinggal ?” tanya Karim.

c. Tanda Titik Koma (;)

Cara menggunakan tanda titik koma dibagi menjadi dua, yaitu (1) dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Misalnya: Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga, (2) dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan yang setara di dalam kalimat majemuk. Misalnya: Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur; Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asik mendengarkan siaran “Pilihan Pendengar”.

d. Tanda Titik Dua (:)

Cara menggunakan tanda titik dua dibagi menjadi beberapa yaitu (1) dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian. Misalnya: Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari. (2) dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. (3) tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

e. Tanda Hubung (-)

Ada beberapa cara menggunakan tanda hubung, yaitu (1) menyambung unsur-unsur kata ulang. Misalnya: anak-anak, (2) dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan penghilang bagian kelompok kata. Misalnya ber-evolusi dua puluh ribu (20x 50000) tanggung jawab- dan kesetiakawanan-sosial. (3) dipakai untuk merangkaikan se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, ke- dengan angka, angka dengan -an, singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan nama jabatan rangkap. Misalnya: se- Indonesia, se-Jawa Barat, hadiah ke-2, tahun 50-an, Sinar-X,, hari-H, mem -PHK- kan, Menteri-Sekretaris Negara, (4) digunakan untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsure bahasa asing. Misalnya: di-smash, pen-tackle-an, (5) menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris, (6) menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris. Misalnya: Kami ada cara yang baru untuk meng-, ukur panas, (7) menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal. Misalnya: p-a-n-i-t-i-a, 8-4-1996.

f. Tanda Pisah (-)

Penggunaan tanda pisah terbagi menjadi tiga, yaitu (1) membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat. Misalnya: Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri, (2) menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas. Misalnya: Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelaan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta, (3) dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti ‘sampai ke’ atau sampai dengan’. Misalnya: 1910- - 1945, tanggal 5- - 10 April 1970, Jakarta- - Bandung.

g. Tanda Elipsis (...)

Cara menggunakan tanda elipsis dibagi menjadi dua, yaitu (1) dipakai dalam kalimat yang terputus-putus. Misalnya: Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak, (2) menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan. Misalnya: Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

h. Tanda Tanya (?)

Cara menggunakan tanda tanya dibagi menjadi dua, yaitu (1) dipakai pada akhir kalimat tanya. Misalnya: Kapan ia berangkat ?, Saudara tahu, bukan?, (2) dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya: Tono dilahirkan pada tahun 1998 (?), uang sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

i. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat. Misalnya: Alangkah seramnya peristiwa itu !

j. Tanda Kurung (...)

Ada beberapa cara menggunakan tanda kurung, yaitu (1) mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Misalnya: Bagian perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isi Kegiatan) kantor itu, (2) mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan. Misalnya: Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama dan tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962, (3) mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan. Misalnya: Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kokain (a), (4) mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan. Misalnya: Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

k. Tanda Kurung Siku ([...])

Cara menggunakan tanda kurung siku dibagi menjadi dua, yaitu (1) mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain, (2) mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung. Misalnya: Persamaan proses kedua ini (perbedaannya [lihat halaman 35-38] tidak dibicarakan) perlu dibentangkan di sini.

l. Tanda Petik (“...”)

Cara menggunakan tanda petik dibagi menjadi beberapa yaitu (1) mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain. Misalnya: “Saya belum siap,” kata Bayu, “tunggu sebentar!”, (2) mengagip judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Misalnya: Bacalah “Bola Lampu” dalam buku *Dari Suatu Massa, dari Suatu Tempat*, (3) mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Misalnya: Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara “coba dan ralat” saja, (4) tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung. Misalnya: Kata Arwan, “Saya juga minta satu.” (5) tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengagip kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat. Misalnya: Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan “Si Hitam”.

m. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

Cara menggunakan tanda petik tunggal dibagi menjadi dua, yaitu (1) mengagip petikan yang tersusun di dalam petikan lain. Misalnya: Tanya Basri, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?” (2) mengagip makna terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. Misalnya: *feed-back* ‘balikan’.

n. Tanda Garis Miring

Cara menggunakan tanda garis miring dibagi menjadi dua, yaitu (1) dipakai dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu

tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim. Misalnya: No. 7/PK/1973, (2) dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, atau *tiap*. Misalnya: Harganya Rp 150.00/lembar.

o. Tanda Penyingkat atau Apostrof

Tanda penyingkat atau apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. Misalnya: Ali 'kan kusurati. ('kan=akan), Malam 'lah tiba. ('lah=telah), 1 Januari '88 ('88 = 1988).

p. Angka dan Lambang Bilangan

Cara menggunakan angka dan lambang bilangan dibagi menjadi beberapa yaitu (1) penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut. Misalnya: Paku Buwono X, pada awal abad XX, dalam kehidupan pada abad ke-20, (2) lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan digunakan secara beruntun, seperti dalam perincian dan pemaparan, (3) lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat, (4) angka digunakan untuk menyatakan ukuran panjang, berat, luas, dan isi, satuan waktu, nilai uang, kuantitas. Misalnya: Rp 5.000,00, (5) angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada kalimat. Misalnya: Jalan Tanah Abang 1 No. 15, (6) angka digunakan juga untuk memomori bagian karangan dan ayat kitab suci. Misalnya: Bab X, Pasal 5,

halaman 252, Surat Yasin : 9, (7) penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran **-an** mengikuti cara yang berikut. Misalnya: tahun '50-an atau tahun lima puluhan, (8) angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca, (9) bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi. Misalnya: Kantor kami mempunyai dua puluh orang pegawai.

E. Pengertian Media Online

Yunus (2015: 27) mendefinisikan bahwa media *online* itu adalah media yang berbasis internet, seperti website, blog, dan lainnya yang terbit dalam dunia maya, dan dapat dilihat atau dinikmati dengan menggunakan jaringan internet. Media *online* (*cyber media*) adalah media atausaluran komunikasi berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Yang termasuk media *online* adalah portal, *website* (situs *web*, termasuk blog), *radio online*, *tv online*, dan *email* (Romli, 2018: 35).

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa media *online* adalah media yang terbit di dunia maya dengan bentuk yang sederhana dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja mereka berada sejauh ada jaringan internet yang mendukung.

F. *Republika.co.id*

Kelahiran Republika tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Republika lahir sebagai perwujudan salah satu program ICMI. Melalui yayasan Abdi Bangsa yang dibentuk 17

Agustus 1992, ICMI menetapkan tiga program utama, yaitu pengembangan Islamic Center, pengembangan Cides, dan penerbitan *Republika* (Utomo, 2010: 23).

Sesuai Undang-undang Pokok Pers pada masa itu, yang berhak menerbitkan media cetak adalah perseroan terbatas (PT). Maka didirikanlah sebuah perusahaan dengan nama yang sama dengan yayasan, PT Abdi Bangsa. Selanjutnya pada 19 Desember 1992 *Republika* memperoleh Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUPP) nomor 282/SK/Menpen/SIUPP/-A.7/1992 dari Departemen Penerangan dan resmi berdiri tanggal 4 Januari 1993 (Utomo, 2010: 59).

Nama *Republika* sendiri berasal dari ide Zaim yang berperan sebagai pembuat konsep redaksi. Zaim pun kemudian menyusun 10 nama yang nanti akan diajukan ke Habibie dan kemudian ke Soeharto untuk dipilih. Beberapa nama yang diajukan adalah: Republik, Nasional, dan Sinar Baru. Akhirnya koran milik umat itu dinamai 'Republika' sesuai dengan usulan Soeharto (Utomo, 2010: 24). Tepat pada hari kemerdekaan, 17 Agustus 1995, *Republika* tampil di internet dengan alamat (www.republika.co.id). Hari itu juga, *Republika* menjadi koran pertama di negeri ini yang memanfaatkan jaringan internet (Utomo, 2010: 88).

Canal berita yang terdapat pada *Republika.co.id* yaitu *news*, khazanah, internasional, ekonomi, Republikabola, *leisure*, kolom, *Republika TV*. *Canal news* berisi *content* politik, hukum, pendidikan, umum, nusantara, Jabodetabek, *news analysis*, sang pencerah, BSI, *telko highlight*, Indonesia berdaya. *Canal* khazanah berisi *content* Indonesia, dunia, mozaik, filantropi, hikmah, islam *digest*, mualaf, fatwa, rumah zakat, *empowering* Indonesia. *Canal* internasional berisi *content* timur tengah, Palestina, Eropa, Amerika, Asia, Afrika. *Canal*

ekonomi berisi *content* digital, syariah, bisnis, finansial, migas, pertanian, global, energi, karya bangsa, desa bangkit. *Canal Republikabola* berisi *content* bola nasional, liga Inggris, liga Spanyol, liga Italia, liga dunia, asian games, internasional, *free kick*, arena. *Canal leisure* berisi *content* gaya hidup, *travelling*, kuliner, *parenting*, *health*, senggang, ototek. *Canal* kolom berisi *content* resonansi, analisis, fokus, selarung. *Canal* Republika TV berisi *content* TV *streaming*, berita, *stokshot*, bincang, *rolexplore*, ototekno.



